

# Paradigma Baru Pengelolaan Institusi Dakwah: Urgensi Ilmu Manajemen Mewujudkan Majelis Taklim Ideal

## *New Paradigm in Dakwa Institutional Arrangement: The Urgency of Management Science to Improve the Ideal Majelis Taklim*

### **Kalsum Minangsih**

Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah  
Jl Ir H Juanda No 95. Ciputat Tangerang  
Email: kalsumminangsih@yahoo.com

**Abstrak:** Salah satu organisasi dakwah yang sedang tumbuh dan berkembang di Indonesia adalah majelis taklim. Hal ini terjadi bukan hanya karena kesadaran kolektif umat Islam tentang pentingnya mempelajari ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara terorganisir, teratur dan sistemik, lebih dari itu, majelis taklim telah menjadi suatu wadah yang dapat membina keakraban diantara sesama jamaahnya. Majelis taklim sebagai pusat pembelajaran Islam (*Islamic Learning Institution*) diakui memiliki peran yang sangat besar didalam mencerdaskan kehidupan umat dan bangsa. Saat ini, keberadaan majelis taklim dirasakan semakin penting dan diharapkan dapat berperan lebih besar guna menjawab berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Kebanyakan majelis taklim dikelola secara tradisional dengan menggunakan pendekatan pahala dan konsep lillahi ta'ala sehingga terkadang mengabaikan kualitas materi yang disesuaikan dengan kebutuhan jamaah, metode penyampaian, dan lain sebagainya. Majelis taklim tentu tidak cukup hanya menjadi tempat "Jiping" (*ngaji kupingan*), "shalawatan" saja atau "Hafmul" (hafal mulut) tanpa mengenal huruf-huruf hijaiyyah. Jadi, pola pengelolaan demikian harus diubah dengan memperkenalkan pola pengelolaan baru berdasarkan manajemen yang baik, peningkatan dari segi SDM Ustadz dan Ustadzahnya, SDM pengelola majelis taklim, kurikulum/materi, metode, dan media yang digunakan. Disinilah pentingnya manajemen majelis taklim yang berfungsi membuat suatu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan evaluasi majelis taklim. Diharapkan, dengan pengelolaan baru yang berbasis profesional, majelis taklim dapat berkembang menjadi kekuatan civil society dan memainkan peranan lebih besar dalam membangun masyarakat muslim Indonesia serta menuju majelis taklim yang ideal.

**Kata Kunci :** Manajemen, Majelis Taklim, Administrasi, Kepemimpinan

**Abstract:** One of the propaganda organization that is growing and growing in Indonesia is taklim. This happens not only because of the collective consciousness of the Muslims about the importance of studying the science of religion in daily life is done in an organized, orderly and systemic, more than that, taklim has become a container that can foster intimacy between fellow congregation. Taklim as a center of Islamic learning (*Islamic Learning Institution*) recognized to have a very big role in the intellectual life of the people and nation. Currently, the existence of taklim felt increasingly important and are expected to play a larger role to solve various problems faced by the community. Most taklim traditionally managed using reward approaches and concepts lillahi ta'ala so sometimes overlook the quality of materials tailored to the needs of the congregation, delivery methods, and so forth. Taklim

certainly not enough to just be a “Jiping” (Koran kupingan), “Shalawatan” alone or “Hafmul” (memorized mouth) without knowing the letters hijaiyyah. Thus, the pattern of management should therefore be amended by introducing a new management scheme based on good management, an increase in terms of human resources and Ustadzahnya Ustadz, HR manager taklim, curriculum / materials, methods, and media used. This is where the importance of management taklim which serves to make a planning, organization, implementation, control and evaluation taklim. Hopefully, with the new management that is based professional, taklim can develop into a civil society and play a greater role in building the Indonesian Muslim community as well as towards taklim ideal.

**Keywords:** Management, Taklim Assembly, Administration, Leadership

## A. Pendahuluan: Manajemen Majelis Taklim

Kata “manajemen” berasal dari bahasa Inggris, yakni *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan.<sup>1</sup> Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizham* yang berarti susunan, tatanan, sistim dan metode.<sup>2</sup> Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>3</sup>

George R Terry menyatakan bahwa manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka.<sup>4</sup>

Istilah manajemen mengandung tiga pengertian, yaitu :

1. Manajemen sebagai suatu proses.<sup>5</sup> Yakni proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) terhadap sumber-sumber yang ada secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
2. Manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen.<sup>6</sup> Pelaksanaannya disebut *manajing* dan orang yang melakukannya disebut *manajer*.
3. Manajemen sebagai suatu seni (*Art*) dan sebagai suatu ilmu pengetahuan (*Science*).<sup>7</sup> Seni merupakan pengetahuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kemahiran timbul melalui pengalaman, pengamatan dan studi serta kewajiban untuk menerapkan pengetahuan manajemen sebagaimana mestinya. Seni manajemen menuntut suatu kreativitas yang didasarkan pada kondisi pemahaman ilmu manajemen. Dengan demikian, ilmu dan seni manajemen saling mengisi.

Secara etimologis, kata “majelis taklim” berasal dari bahasa Arab, yakni *majlis* dan *ta’lim*. Kata “majelis” berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *julusan*, yang artinya duduk.<sup>8</sup> Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti *al-Majlisu wa al-Majlisatu* berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan.<sup>9</sup> Sedangkan kata “taklim” berasal dari kata *’alima*, *ya’lamu*, *’ilman*, yang artinya mengerti, memahami benar-benar.<sup>10</sup> Dengan demikian, majelis taklim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih, atau tempat belajar, tempat berlatih, dan tempat menuntut ilmu.<sup>11</sup>

Musyawarah Majelis Taklim Se-DKI pada tanggal 9-10 Juli 1980 merumuskan definisi (*ta'rif*) majelis taklim, yaitu lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti peserta jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT (*hablumminallah*), dan antara manusia dan sesama (*hablumminannas*) juga dengan lingkungan dalam rangka membina pribadi dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Dapatlah kita simpulkan bahwa, manajemen majelis taklim adalah suatu proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) terhadap sumber-sumber yang ada secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan, yaitu membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT (*hablumminallah*), dan antara manusia dan sesama (*hablumminannas*) juga dengan lingkungan dalam rangka membina pribadi dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

Majelis taklim sebagai lembaga dakwah yang berkembang pesat terutama sejak peralihan kekuasaan dari orde lama ke orde baru hingga kini<sup>13</sup>. Majelis taklim semakin menunjukkan eksistensinya, setelah berdirinya Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) pada tanggal 1 Januari 1981, yang lahir dari kesepakatan lebih dari 735 majelis taklim yang ada di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya, yang diketuai oleh Ibu Dr. Hj. Tutty Alawiyah AS.<sup>14</sup>

Majelis taklim merupakan kelompok organisasi sosial keagamaan. Fokus majelis taklim adalah kajian keislaman. Tema-tema besar seperti ibadah, mu'amalah dan akhlak mendapatkan porsi dalam kajian keislaman di majelis taklim. Dengan demikian, manajemen pengelolaan majelis taklim harus berdasarkan kombinasi antara manajemen pengelolaan organisasi nirlaba dan organisasi pendidikan sekaligus.<sup>15</sup> Dalam konteks ini, manajemen pengelolaan majelis taklim harus diberikan berdasarkan konsep manajemen dakwah yang sudah mulai dikenal dalam tradisi dakwah Islam.<sup>16</sup>

Manajemen dakwah mengandung pengertian sebuah pola pengelolaan lembaga dakwah yang sejalan dengan manajemen modern. Majelis Taklim sendiri termasuk lembaga dakwah. Ini sejalan dengan SK Menteri Agama No. 6 Tahun 1979. Antara lain dikatakan bahwa lembaga dakwah yang dimaksud adalah semua organisasi Islam yang sifatnya lokal, berlevel daerah atau nasional yang terdiri dari empat kelompok, yaitu (1) badan-badan dakwah, (2) majelis-majelis taklim, (3) pengajian-pengajian, (4) organisasi kemakmuran masjid dan mushalla.<sup>17</sup>

### **B. Fungsi dan Kedudukan Majelis Taklim**

Fungsi majelis taklim adalah : *Pertama*, sebagai pusat pengembangan ilmu-ilmu Islam, yakni memerankan diri sebagai institusi yang melakukan *tafaquh fi al-din*, yaitu kajian dan pengajaran al-Qur'an, as-Sunnah dan pemikiran para ulama. *Kedua*, sebagai pusat pengembangan SDM umat agar mendorong lahirnya masyarakat Islam dengan ilmu dan budaya yang tinggi atau *khairu ummah*. *Ketiga*, sebagai pusat konsultasi dan konseling

Islam, sebagai akibat dari perubahan yang begitu cepat dan pola kehidupan yang sangat kompetitif. *Keempat*, sebagai pusat pengembangan budaya dan kultur Islam terutama untuk membendung infiltrasi budaya asing. *Kelima*, sebagai pusat pengembangan ekonomi dan sosial masyarakat Islam. Kelima fungsi tersebut harus terimplementasi demi terwujudnya majelis taklim yang mampu merespon perubahan global dengan baik.<sup>18</sup>

Pada umumnya, majelis taklim merupakan suatu lembaga swadaya masyarakat murni. Ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, kedudukan majelis taklim sangat penting sekali karena majelis taklim menjadi wadah bagi masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri.<sup>19</sup> Sebab, manfaat dari kehadiran majelis taklim akan lebih terasa mempunyai makna bagi jamaahnya apabila kebutuhan masing-masing jamaah terpenuhi. Disinilah peran penting para *muballigh* atau *da'i* untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka, agar ia dapat menyesuaikan atau mengarahkan jamaah pada tujuan yang ingin dicapai.<sup>20</sup>

Majelis taklim sebagai salah satu organisasi Islam hendaklah berpegang teguh kepada prinsip-prinsip organisasi, sebagai berikut :<sup>21</sup>

1. Adanya tujuan yang jelas
2. Tujuan organisasi harus difahami oleh setiap orang didalam organisasi
3. Tujuan organisasi harus diterima oleh setiap orang dalam organisasi
4. Adanya perumusan tugas pokok dan fungsi yang jelas
5. Prinsip pembagian habis tugas
6. Prinsip fungsionalisasi
7. Prinsip koordinasi, integrasi dan sinkronisasi
8. Prinsip kontinuitas
9. Prinsip kesederhanaan
10. Prinsip fleksibilitas
11. Prinsip pendelegasian wewenang secara jelas
12. Prinsip pengelompokan tugas yang sehomogen mungkin
13. Adanya kesatuan arah (*unity of direction*)
14. Adanya kesatuan perintah (*unity of command*)
15. Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab
16. Adanya distribusi tugas pekerjaan
17. Pola dasar organisasi harus relatif permanen

Majelis Taklim adalah salah satu organisasi sosial yang berbentuk Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) dan Partisipasi Masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat sebenarnya merupakan pengejawantahan dari prinsip relevansi, yaitu bagaimana materi program pendidikan disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Ada 2 (dua) hal yang menjadi inti dari Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) adalah : (a) PBM dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas individu, baik dari sisi keterampilan, sikap dan kemampuan konseptual, (b) masyarakat terlibat aktif dalam proses pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pribadi, sosial, ekonomi, dan politik mereka.<sup>22</sup>

PBM memberi peluang dan kebebasan kepada masyarakat untuk mendisain, merancang, merencanakan, mengelola, dan melakukan evaluasi pendidikan. Jadi, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan lebih banyak dilakukan oleh masyarakat. Dengan proses seperti ini pendidikan diharapkan bisa menjadi lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan situasi masyarakat setempat. PBM juga dilandaskan pada satu asumsi bahwa masyarakat sesungguhnya punya potensi untuk berkembang, berubah dan mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan bekal akal pikiran dan sumber daya alam yang mereka miliki.<sup>23</sup>

Sebagai lembaga dakwah, majelis taklim memiliki kelebihan sebagaimana lembaga-lembaga dakwah lain. Antara lain (1) anggota atau peserta yang banyak), (2) tradisi amal dan keikhlasan, (3) bekerja tanpa pamrih demi pahala. Hal-hal tersebut merupakan potensi dan kekuatan majelis taklim. Bagi para pengelola, ini merupakan modal utama pengelola majelis taklim.<sup>24</sup>

Dalam konteks manajemen dakwah, pengelola majelis taklim harus selalu membuat perencanaan-perencanaan tentang kegiatan rutin dan pengembangan majelis taklim. Tidak hanya itu, pengelola majelis taklim juga harus melakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan majelis taklim; apakah sudah mencapai sasaran atau belum; apakah sudah memenuhi harapan atau belum, dan seterusnya.<sup>25</sup>

### C. Urgensi Manajemen Majelis Taklim

Rasulullah SAW sebagai suri tauladan telah berhasil dan sukses di dalam me-*manage* dakwahnyanya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya :<sup>26</sup>

1. *Community Resources*, yakni meneliti terlebih dahulu potensi yang dimiliki, baik potensi manusia (sumber daya manusia /SDM) maupun potensi sumber daya alam (SDA).
2. *Community Educator*, yaitu meneliti secara cermat tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan masyarakat.
3. *Community Developer*, yakni meneliti secara seksama orientasi pembangunan yang akan dikembangkan.

Majelis taklim merupakan salah satu bentuk lembaga dan organisasi dakwah Islam yang meneruskan perjuangan Rasulullah SAW di dalam menyebarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam pembentukan kepengurusan, pelaksanaan kegiatan, dan hal-hal yang lain perlu memperhatikan prinsip-prinsip manajemen, organisasi dan administrasi. Majelis taklim perlu menerapkan prinsip-prinsip tersebut agar tidak menimbulkan masalah dan dapat mengatasi setiap masalah yang dihadapinya sendiri. Sebab, organisasi yang tidak memperdulikan prinsip-prinsip ini tidak dapat disebut sebagai organisasi, melainkan lebih tepat dinamakan "kerumunan" yang tidak mengikat dan tidak memiliki tata nilai, tata cara dan tata tertib.<sup>27</sup>

Syarat-syarat majelis taklim :

1. Adanya pengurus yang berkesinambungan
2. Adanya guru
3. Adanya jama'ah

4. Adanya kurikulum yang terarah
5. Adanya kegiatan pendidikan yang teratur dan berkala
6. Adanya tempat penyelenggara

Setiap organisasi perlu ada pengurusnya, demikian pula majelis taklim dengan karakteristik sebagai berikut :<sup>28</sup>

1. Pengurus majelis taklim adalah sejumlah orang yang diamanahkan untuk memimpin, mengelola dan mengurus organisasi dan mempertanggungjawabkannya kepada jamaah organisasi tersebut.
2. Pengurus majelis taklim terdiri atas seorang ketua atau lebih, seorang sekretaris atau lebih, seorang bendahara atau lebih, dan beberapa orang yang duduk dalam bagian atau bidang yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan.
3. Pengurus majelis taklim memegang jabatannya sesuai dengan ketentuan dalam peraturan organisasi, baik Akte Notaris (jika berbentuk yayasan) maupun AD/ART (jika berbentuk ormas).
4. Berikut beberapa tugas manajer dakwah, yaitu :<sup>29</sup>
5. Menetapkan rencana dan mengalokasikan sumber daya yang ada untuk mewujudkan rencana.
6. Menetapkan struktur organisasi, termasuk pendelegasian tugas, wewenang dan tanggung jawab.
7. Menetapkan kebijakan dan prosedur untuk membantu memberikan panduan kepada para pengelola lain.
8. Memantau hasil-hasil yang dicapai dan melakukan evaluasi.

#### **D. Administrasi Majelis Taklim**

Administrasi majelis taklim juga harus diperhatikan, yakni usaha mendayagunakan semua tenaga, biaya dan fasilitas secara efektif dan efisien untuk menunjang tercapainya tujuan. Adapun unsur-unsur administrasi majelis taklim, yaitu :

1. Pengaturan pengajaran, yakni mengatur jadwal kegiatan majelis taklim, baik harian, mingguan, bulanan, tahunan atau momen Pekan Hari-hari Besar Islam (PHBI).
2. Pengaturan jama'ah, seperti : formulir keanggotaan, buku induk keanggotaan, Kartu Tanda Anggota (KTA).
3. Pengaturan guru, yaitu mencari guru/ ustadz/ ustadzah yang akan memberikan materi di majelis taklim sesuai dengan bidang keahliannya.
4. Pengaturan peralatan, seperti : kertas kop (berkepala), amplop resmi, stempel/cap, atribut atau tanda pengenal majelis taklim (papan nama, bendera, lencana, pin, bros, pakaian seragam).
5. Pengaturan tempat, yakni : kantor sekretariat, perlengkapan sekretariat, perlengkapan kantor.
6. Pengaturan keuangan, yaitu : pembuatan anggaran, pengeluaran uang dan pembukuan.
7. Pengaturan ketatausahaan, seperti :<sup>30</sup> Buku Agenda Surat Masuk (BASM), Buku Agenda

Surat Keluar (BASK), Buku Ekspedisi (BE), Buku Tamu (BT), Buku Notulasi Rapat (BNR), Buku Inventaris (BI), Buku Kegiatan dan Kejadian (BK2).

### E. Kepemimpinan Majelis Taklim

Kepemimpinan adalah suatu kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang-orang agar bekerja sama menuju kepada suatu tujuan tertentu yang mereka inginkan bersama. Dengan perkataan lain, kepemimpinan adalah seni kemampuan mempengaruhi perilaku manusia dan kemampuan mengendalikan orang-orang dalam organisasi agar supaya perilaku mereka sesuai dengan perilaku yang diinginkan oleh pimpinan organisasi.<sup>31</sup>

Ditinjau dari segi manajemen, kepemimpinan harus diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain agar rela, mampu dan dapat mengikuti keinginan manajer demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan efektif dan efisien.<sup>32</sup>

Adapun tipe-tipe pemimpin ada lima, yakni:<sup>33</sup>

1. Tipe otokratis, yakni: a. menganggap organisasi sebagai milik pribadi, b. menganggap bawahan sebagai alat semata-mata, c. tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat, d. sering mempergunakan *approach* yang mengandung unsur paksaan dan *punitive* (bersifat menghukum).
2. Tipe militeristis, yaitu: a. dalam menggerakkan bawahan sistem perintah yang lebih sering digunakan, b. senang kepada formalitas yang berlebih-lebihan, c. menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan, d. sukar menerima kritikan dari bawahannya.
3. Tipe paternalistis, yakni: a. menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa, b. bersikap terlalu melindungi, c. jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan, mengambil inisiatif, mengembangkan daya kreasi.
4. Tipe kharismatis, yaitu: a. mempunyai daya tarik yang amat besar, b. memiliki pengikut yang jumlahnya sangat banyak.
5. Tipe demokratis, yakni: a. dalam proses penggerakan bawahan selalu bertitiktolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia, b. senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari bawahannya, c. selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan *teamwork* dalam usaha mencapai tujuan, d. selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses daripadanya.

Untuk menjadi pemimpin yang demokratis bukanlah suatu hal yang mudah untuk dicapai. Namun, pemimpin demikianlah yang paling ideal.

### F. Perencanaan Majelis Taklim (Takhthith)

Fungsi perencanaan (*planning*) mengandung beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam majelis taklim, terutama di dalam penyusunan program-programnya dan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, merupakan pemilihan arah tindakan, menjembatani

kesenjangan antara keadaan pada saat sekarang dan keadaan yang diinginkan di masa depan, pengenalan hal-hal yang baru, pembaharuan yang sehat, dan lain sebagainya. Dengan demikian, perencanaan sangatlah penting dalam organisasi majelis taklim, terutama agar program kegiatan-kegiatannya dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah sehingga tujuan dan cita-citanya dapat diwujudkan.

Langkah-langkah perencanaan majelis taklim, yakni :

1. Proses menyusun perencanaan, terdiri dari: a. mengumpulkan informasi dan data tentang hal-hal yang diinginkan untuk dikerjakan oleh majelis taklim, b. menilai informasi atau data yang telah didapat, c. menciptakan rencana.
2. Langkah konseptual perencanaan, yakni menetapkan: a. visi dan misi, b. sasaran, c. strategi, d. kebijakan, e. program, dan f. anggaran (*budget*).

Sebuah perencanaan dikatakan baik, jika memenuhi persyaratan sebagai berikut:<sup>34</sup>

1. Didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik, sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Dipastikan betul bahwa sesuatu yang dilakukan memiliki manfaat, tidak hanya bagi yang melakukan perencanaan, tetapi juga untuk orang lain. Disinilah perlunya memperhatikan asas maslahat untuk umat.
3. Didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan. Untuk merencanakan sebuah kegiatan dakwah, maka seorang da'i/ manajer harus banyak mendengar, membaca, dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga dapat melakukan aktivitas dakwah berdasarkan kompetensi ilmunya.
4. Dilakukan studi banding (*benchmark*). *Benchmark* adalah melakukan studi terhadap praktik terbaik dari lembaga atau kegiatan dakwah yang sukses menjalankan aktivitasnya.
5. Dipikirkan dan dianalisis prosesnya, dan kelanjutan dari aktivitas yang akan dilaksanakan.

### **G. Pengorganisasian Majelis Taklim (Thanzim)**

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Tujuan pengorganisasian majelis taklim, adalah :

1. Membagi dan mengelompokkan aktifitas kegiatan. Yaitu membagi kegiatan-kegiatan majelis taklim menjadi departemen-departemen atau divisi-divisi dan tugas-tugas yang terperinci dan spesifik.
2. Merumuskan dan menentukan tugas serta tanggung jawab kepengurusan majelis taklim.
3. Mengkoordinasikan berbagai tugas majelis taklim.
4. Mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan majelis taklim ke dalam unit-unit.

5. Menciptakan jalinan kerja yang baik, yakni dengan membangun hubungan di kalangan pengurus majelis taklim, baik secara individual, kelompok, dan departemen.

#### **H. Penggerakan Majelis Taklim (Tawjih)**

Penggerakan majelis taklim merupakan inti dari manajemen majelis taklim, karena dalam proses ini semua aktivitas majelis taklim dilaksanakan. Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.<sup>35</sup>

Agar fungsi dari penggerakan majelis taklim ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi :<sup>36</sup>

1. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
2. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
3. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
4. Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

#### **I. Pengendalian dan Evaluasi Majelis Taklim (Riqabah)**

Proses dan kegiatan pengendalian atau pengawasan majelis taklim merupakan fungsi akhir dalam manajemen. Pengendalian majelis taklim adalah fungsi yang memperhatikan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan dari rencana atau program yang telah ditetapkan majelis taklim.

Pengendalian manajemen majelis taklim dikonsentrasikan pada pelaksanaan aktivitas tugas-tugas majelis taklim yang sedang berlangsung maupun yang telah selesai dilakukan. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya preventif terhadap kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan serta upaya peningkatan dan penyempurnaan terhadap proses kegiatan majelis taklim ke depan.

Setelah dilakukan pengendalian semua aktivitas majelis taklim, maka aspek penting lain yang harus diperhatikan dalam mengelola sebuah majelis taklim adalah dengan melakukan langkah evaluasi. Evaluasi majelis taklim ini dirancang untuk memberikan penilaian kepada orang yang dinilai, dan orang yang menilai atau pimpinan majelis taklim tentang informasi mengenai hasil karya. Tujuan dari program evaluasi ini adalah untuk mencapai konklusi dakwah yang evaluatif dan memberikan pertimbangan mengenai hasil karya serta untuk mengembangkan karya dalam sebuah program majelis taklim.

Dengan pengertian lain, evaluasi majelis taklim adalah meningkatkan pengertian manajerial majelis taklim dalam sebuah program formal yang mendorong para manajer atau pimpinan majelis taklim untuk mengamati perilaku anggotanya, lewat pengamatan yang lebih mendalam yang dapat dihasilkan melalui saling pengertian diantara kedua belah pihak. Evaluasi menjadi sangat penting karena dapat menjamin keselamatan pelaksanaan

dan perjalanan program majelis taklim. Disamping itu, evaluasi juga penting untuk mengetahui positif dan negatifnya pelaksanaan, sehingga dapat memanfaatkan yang positif dan meninggalkan yang negatif. Selain dapat menghasilkan pengalaman praktis dan empiris yang dapat dipandang sebagai aset dakwah dan harakah yang harus diwariskan kepada generasi untuk dijadikan sebuah pelajaran.

## J. Kurikulum Majelis Taklim

Materi kajian majelis taklim harus disusun secara sistematis dan berkesinambungan, berkaitan dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah agar jamaah memiliki pengetahuan yang integral tentang Islam. Materi kajian ini diberikan pada waktu ta'lim/pengajian yang dilaksanakan secara rutin setiap pekan sekali dan tidak dicampuradukkan dengan acara lainnya, seperti tabligh akbar atau daurah (pelatihan).

Setiap materi kajian, sebaiknya disampaikan oleh ustadz atau ustadzah yang berbeda, sesuai dengan bidang keahliannya. Hal ini dilakukan agar jamaah tidak fanatik terhadap satu ustadz atau ustadzah saja atau bahkan terjadi pengkultus individu yang dikhawatirkan dapat merusak keimanan, ibadah dan keislaman mereka sendiri.

Di dalam penyusunan kurikulum majelis taklim dapat melibatkan para pakar yang ahli dibidangnya masing-masing. Dengan demikian, diharapkan dapat tersusun suatu kurikulum yang standar dan baku yang dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim. Selain itu, perlu juga diperhatikan, sudah sampai dimana tingkat pengetahuan dan pemahaman jamaah terhadap materi-materi keislaman.

Materi yang sangat mendasar, yang harus diperhatikan oleh manajer atau pengurus majelis taklim adalah penguasaan jamaah terhadap bacaan al-Qur'an, karena itu adalah pedoman umat Islam. Ini adalah materi yang paling utama yang harus diberikan kepada jamaah majelis taklim, yakni pemberantasan buta huruf al-Qur'an. Sehingga tidak ada lagi jamaah yang "*Hafmul*" alias hafal mulut. Surat Yasin hafal, surat Ar-Rahman hafal, namun ketika diminta untuk membaca al-Qur'an secara acak pada halamannya, jamaah terdiam karena tidak dapat membaca atau membacanya masih terbata-bata.

Selain itu, metode "*Jiping*" alias "*ngaji kupingan*" sudah tidak relevan lagi pada era masa kini. Ustadz atau ustadzah yang memberikan materi kepada jamaah, diharapkan dapat membuat makalah yang berisi dalil al-Qur'an atau al-Hadits serta penjelasan sesuai dengan tema pembahasan. Makalah tersebut dapat menjadi pedoman atau panduan bagi jamaah, sehingga jamaah dapat membaca kembali materi yang telah disampaikan dan dapat diperbanyak untuk disampaikan kepada keluarganya.

## K. Penutup

Fenomena maraknya majelis taklim diibaratkan cendawan yang banyak tumbuh di musim hujan. Mulai dari tingkat RT, RW, Kelurahan, Kecamatan, dan seterusnya. Setiap masjid, musholla, perkantoran pemerintahan dan swasta, kompleks perumahan, *department store*, mall-mall, apartemen, banyak majelis taklim kita temukan. Hal ini adalah tantangan yang

besar bagi para manajer atau pimpinan majelis taklim untuk tidak menyalakan keinginan dan harapan jama'ah untuk mendapatkan siraman rohani yang dapat menyejukkan di tengah kegersangan dan kegalauan duniawi.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini. Namun upaya untuk memaksimalkan usaha dalam pengelolaan majelis taklim menuju majelis taklim yang ideal, yang banyak diidam-idamkan oleh manajer, pengurus majelis taklim dan para jamaah, haruslah diupayakan. Ada beberapa hal yang harus dilakukan demi menciptakan majelis taklim yang ideal, yakni :

1. Konsolidasi pengurus
2. Konsolidasi jamaah
3. Perumusan program kerja
4. Memperbaiki mekanisme kerja
5. Menumbuhkan rasa memiliki terhadap majelis taklim
6. Menggalang pendanaan majelis taklim.

Upaya-upaya diatas adalah dalam rangka memajukan majelis taklim, agar terhindar dari majelis taklim yang *"laa yahya wa laa yamut"*, tidak hidup dan tidak pula mati, atau seperti pepatah mengatakan *"hidup segan mati tak mau"*. Oleh karena itu, kreativitas dari seorang manajer dan pengurus majelis taklim sangatlah diharapkan demi tercapainya majelis taklim yang dapat mencapai tujuannya, yaitu membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT (*hablumminallah*), dan antara manusia dan sesama (*hablumminannas*) juga dengan lingkungan dalam rangka membina pribadi dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

**Catatan:**

<sup>1</sup> Echols, Jhon M dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2000), Cet. Ke-24, h. 372

<sup>2</sup> Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab – Indonesia*, (Yogyakarta : Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1984), h. 1534

<sup>3</sup> Munir, M., dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2006), Cet. Ke-1, h. 9

<sup>4</sup> Terry, George R, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith D.F.M., (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), Cet. Ke-8, h. 9

<sup>5</sup> Munir, M., dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 9

<sup>6</sup> Munir, h. 11

<sup>7</sup> Terry, George R, *Prinsip-prinsip Manajemen*, h. 10-11

<sup>8</sup> Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab – Indonesia*, h. 218

<sup>9</sup> Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab*.

<sup>10</sup> Munawwir, Ahmad Warson, h. 1036

<sup>11</sup> MK., Muhsin, *Manajemen Majelis Taklim (Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya)*, (Jakarta : Pustaka Intermedia, 2009), Cet. Ke-1, h. 1-2

<sup>12</sup> Definisi (*ta'rif*) majelis taklim yang dirumuskan dalam Musyawarah Majelis Taklim se-DKI pada tanggal 9-10 Juli 1980. Lihat : Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim (Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya)*, h. 2

<sup>13</sup> Anwar, Rosehan, dkk., *Majelis Taklim dan Pembinaan Umat*, (Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan (PUSLITBANG) Lektur Keagamaan, 2002), Cet. Ke-1, h. v

<sup>14</sup> Badan Kontak Majelis Taklim, *25 Tahun Badan Kontak Majelis Taklim : Kiprah BKMT dalam Mendorong Kemajuan dan Pemberdayaan Umat (1981 – 2006)*, (Jakarta : BKMT, 2006), h. 4

<sup>15</sup> Tim Penulis Modul PPIM, *Modul Pengembangan Majelis Taklim*, (Jakarta : Pusat Pengkajian

Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 200), h. 39

<sup>16</sup> Tim Penulis Modul., h. 39

<sup>17</sup> Tim Penulis Modul., h. 45

<sup>18</sup> Ismail, A. Ilyas, *Paradigma Baru Pengembangan Institusi Dakwah : Majelis Taklim Sebagai Learning Institutions*, Dakwah : Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi, Vol. XII, No. 2, Desember 2008, h. 189 - 195

<sup>19</sup> Alawiyah, Tutty, AS., *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung : Mizan, 1997), Cet. Ke-1, h. 75

<sup>20</sup> Alawiyah., h. 75-76.

<sup>21</sup> Siagian, Sondang P., *Peranan Staf dalam Manajemen*, (Jakarta : PT. Gunung Agung, 1986), Cet. Ke-10, h. 23 - 17

<sup>22</sup> Kusmana, JM Muslimin (Ed.), *Paradigma Baru Pendidikan : Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : IISEP, 2008), Cet. Ke-1, h. 312 - 314

<sup>23</sup> Kusmana, *Paradigman Baru...*, h. 315 - 316

<sup>24</sup> Tim Penulis Modul PPIM, *Modul Pengembangan Majelis Taklim*, h. 45

<sup>25</sup> Tim Penulis Modul PPIM, *Modul Pengembangan..*

<sup>26</sup> Munir, M., dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 60

<sup>27</sup> MK., Muhsin, *Manajemen Majelis Taklim (Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya)*, h.1

<sup>28</sup> MK. Muhsin, *Manajemen Majelis..*, h. 16

<sup>29</sup> Munir, M., dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 225-226

<sup>30</sup> MK. Muhsin, *manajemen Majelis Taklim (Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya)*, h. 39 - 46

<sup>31</sup> Siagian, Sondang P., *Peranan Staf dalam Manajemen*, h. 97

<sup>32</sup> Siagian, Sondang P

<sup>33</sup> Siagian, Sondang., h. 99 - 101

<sup>34</sup> Munir, M., dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 225-226

<sup>35</sup> Munir., h. 139

<sup>36</sup> Munir., h. 140

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Tutty, AS., *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung : Mizan, 1997).
- Anwar, Rosehan, dkk., *Majelis Taklim dan Pembinaan Umat*, (Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan (PUSLITBANG) Lektur Keagamaan, 2002).
- Badan Kontak Majelis Taklim, *25 Tahun Badan Kontak Majelis Taklim : Kiprah BKMT dalam Mendorong Kemajuan dan Pemberdayaan Umat (1981 – 2006)*, (Jakarta: BKMT, 2006).
- Echols, Jhon M dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2000).
- Ismail, A. Ilyas, Paradigma Baru Pengembangan Institusi Dakwah : Majelis Taklim Sebagai Learning Institutions, *Dakwah, Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, Vol. XII, No. 2, Desember 2008, hlm. 189 – 195.
- Kusmana, JM Muslimin (Ed.), *Paradigma Baru Pendidikan : Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : IISEP, 2008).
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab – Indonesia*, (Yogyakarta : Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1984).
- Munir, M., dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2006).
- MK., Muhsin, *Manajemen Majelis Taklim (Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya)*, (Jakarta : Pustaka Intermedia, 2009).
- Siagian, Sondang P., *Peranan Staf dalam Manajemen*, (Jakarta : PT. Gunung Agung, 1986).
- Terry, George R, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith D.F.M., (Jakarta : Bumi Aksara, 2006).
- Tim Penulis Modul PPIM, *Modul Pengembangan Majelis Taklim*, (Jakarta : Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2007).